

STUDY EMPIRIS TENTANG PERSEPSI PARA PEMAIN
KESENIAN SAMBOYO TERHADAP AJARAN ISLAM DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUINYA DI DESA
JOGOMERTO ,KEC. TANJUNG ANOM KAB. NGANJUK
JAWA TIMUR

A. Gambaran Umum lokasi Penelitian.

1. Monografi desa.

Sebelum membahas masalah keadaan masyarakat - desa jogomerto ditinjau dari berbagai aspeknya, maka akan diuraikan terlebih dahulu gambaran secara umum desa jogomerto.

Desa Jogomerto yang dijadikan sebagai daerah obyek penelitian ini secara administratif termasuk salah satu desa diwilayah kecamatan tanjung Anom, Kabupaten Nganjuk. Desa ini terbagi lagi menjadi beberapa dusun atau padukuhan, yaitu :

1. Dusun Jogomerto (krajan).
2. Dusun Bagbogo.
3. Dusun Pilang bangu.
4. Dusun Sukorejo.
5. Dusun Paldapalang, dan-
6. Dusun Sulur.

(Sumber data : Monografi desa Jogomerto)

Desa Jogomerto ini letaknya kurang lebih -

dua kilo meter dari pusat kota kecamatan, dari pusat kota kabupaten sekitar 17 kilo meter ke arah timur. Adapun batas-batas desa Jogomerto ini secara administratif adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Warujayeng.
2. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Baron.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kalorandan dan desa tanjung anom.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sambiroto-Desa Baron dan desa Tanjung Anom.

(Sumber data : Monografi desa Jogomerto)

2. Luas dan kondisi tanah.

Berdasarkan data monografi yang ada dikantor desa , Luas desa Jogomerto ini secara keseluruhan sekitar 283,280 Hektar. Tanah seluas ini sekitar 47,840 hektar untuk pemukiman, 119,280 hektar untuk areal pekarangan sedang selebihnya merupakan Areal persawahan penduduk.

Keadaan tanah desa Jogomerto ini secara Geografis termasuk dalam katagori dataran rendah dengan ketinggian sekitar 60 meter dari permukaan air laut. Tanahnya-pun tergolong subur dengan curah hujan sekitar 1582 mm/Tahun,ditambah di desa ini dialiri dua buah sungai yang mengalir terus baik di musim penghujan meupun dimusim kemarau. Dua sungai

ini dimanfaatkan oleh penduduk sebagai sarana pengairan (irigasi) , Yang menyebabkan Areal tanah di wilayah desa ini hijau sepanjang tahun.

3. Jumlah Penduduk.

Jumlah penduduk secara keseluruhan di desa Jogomerti ini menurut data monografi yang terdapat di kantor kelurahan adalah 4598 Jiwa . Yang dibagi lagi menjadi 1018 Kepala Keluarga (KK).

Selengkapnya mengenai jumlah penduduk yang ada di desa Jogomerto ini menurut tingkat umur dan jenis kelaminnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN

NO	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	00 - 07 tahun	160	144	304
2	08 - 14 tahun	379	372	751
3	15 - 21 tahun	267	290	557
4	22 - 28 tahun	375	401	776
5	29 - 35 tahun	307	375	682
6	36 - 42 tahun	287	307	594
7	43 - 50 tahun	240	246	486
8	50 - ... keatas	188	260	448
	Jumlah	2203	2395	4598

(Sumber : Data monografi desa)

4. Kondisi Ekonomi Penduduk.

Sebagaimana umumnya keadaan masyarakat pedesaan di pulau Jawa terutama yang daerah bukan pesisir. Mayoritas keadaan ekonomi masyarakat desa Jogomerto ini juga ditopang pada faktor pertanian. Keadaan tanah pertanian yang ada di desa ini memang sangat menunjang sektor ini. Rata-rata areal pertanian di desa ini dalam satu kali musim hujan dapat ditanami padi dua kali panen, kemudian pada musim kemarau ditanami polowijo dengan pola tanam jagung-kedelai atau kacang tanah.

Sektor lain yang juga menunjang keadaan ekonomi masyarakat desa ini adalah sektor perdagangan perlu diketahui bahwa desa ini berdekatan dengan pasar, walaupun pasar tersebut tidak termasuk dalam wilayah desa ini, namun banyak juga ibu-ibu yang aktif berjualan dipasar tersebut. Salah satu usaha sampingan penduduk yang kelihatan menonjol di desa ini adalah usaha pembibitan tanaman Mangga gadung di tanah pekarangan mereka. Usaha ini memang sudah membudaya di desa ini, dan hasilnya-pun terbukti telah mampu menambah penghasilan mereka sebagai usaha sampingan.

Mata pencaharian yang juga terdapat di desa ini adalah pertukangan, pegawai negeri sipil, ABRI

pensiunan dan usaha-usaha kecil lainnya yang sifatnya home industri, namun jumlahnya tidak banyak. Tetap sektor pertanian yang menjadi potensi andalan perekonomian masyarakat. Boleh dibilang bahwa keadaan ekonomi masyarakat didesa ini sudah mapan, terbukti desa ini sejak tahun 1992 sudah termasuk dalam katagori desa Swasembada mantab II.

Selanjutnya secara lebih rinci mengenai keadaan penduduk desa Jogomerto ini menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL III

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIANYA

NO	Pekerjaan	frekwensi
1	Petani	1989 orang
2	Buruh tani	157 Orang
3	Pedagang	450 orang
4	Pertukangan	92 Orang
5	Pegawai negeri sipil	99 orang
6	ABRI	14 orang
7	Karyawan swasta	26 orang
8	Pensiunan	16 Orang
Jumlah		2843 Orang

(Sumber : Data monografi desa)

5. Kondisi pendidikan Penduduk.

Melihat kondisi ekonomi masyarakat desa Jogo - merto yang tergolong mapan, maka keadaan ini secara tidak langsung mempengaruhi kesadaran mereka dalam masalah pendidikan. Bagi orang tua juga tumbuh kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Kesadaran penduduk di desa ini tidak terbatas pada masalah pendidikan umum saja, namun kesadaran akan pentingnya pendidikan agama juga tumbuh dikalangan mereka. terbukti di desa ini juga terdapat dua buah Madrasah Ibtidaiyah dan satu buah pondok pesantren, selain telah berdiri pula tiga buah sekolah dasar (SD) Negeri. Semua itu merupakan sarana untuk menampung pendidikan mereka.

Selanjutnya mengenai klasifikasi penduduk menurut kelulusan jenjang pendidikan mereka dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL IV

KLASIFIKASI PENDUDUK MENURUT JENJANG PENDIDIKANYA

NO	Jenjang pendidikan	Frekwesi
1	Lulus SD	1725 orang
2	Lulus SLTP	478 orang
3	Lulus SLTA	297 orang
4	Lulus Perguruan Tinggi	39 orang
Jumlah		2539 orang

6. Kondisi keagamaan penduduk.

Penduduk Desa Jogomerto, Kecamatan Tanjung-Anom, Kabupaten Nganjuk ini mayoritas beragama - Islam. Ditambah pemeluk Agama Kristen yang jumlahnya sedikit sekali. Untuk pengikut agama Budha dan Agama Hindu sampai saat ini belum terdapat di desa ini. Dengan mayoritas penduduknya yang menganut Agama Islam ini, maka di setiap padukuhan atau dusun yang ada di wilayah jogomerto ini ada masjidnya, sebagai sentral kegiatan dan sarana ibadah mereka.

Selain Masjid di wilayah desa ini juga ber-tebaran beberapa surau atau langgar yang milik penduduk. Selanjutnya secara lebih rinci mengenai klasifikasi penduduk menurut pemeluk agama dan juga sarana peribadatan yang ada di Desa ini dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

TABEL V

KIASIFIKASI PENDUDUK MENURUT AGAMA

NO	Agama	Frekwensi
1	Islam	4572
2	Kristen	26
3	Hindu	-
4	Budha	-
Jumlah		4598

(Sumber : Data monografi desa)

TABEL VI
TENTANG JUMLAH SARANA PERIBADATAN

NO	Jenis sarana	Frekwensi
1	Masjid	5
2	Langgar	20
3	Gereja	-
4	Pure	-
5	Kuil	-
J U M L A H		25

B. Latar belakang budaya dan agama

1. Kondisi Sosial Keagamaan

Sebagai masyarakat desa yang mayoritas beragama Islam, maka mobilitas kehidupan keagamaan terutama Islam sangat mendominasi, dibandingkan dengan Agama lain (kristen). Perlu diketahui bahwa pemeluk agama kristen yang ada di desa Jogomerto ini tidak termasuk dalam katagori pemeluk kristen yang aktif atau kuat. Hal ini karena jumlah mereka yang terlalu kecil, dari tabel di depan dapat kita lihat bahwa dari keseluruhan penduduk yang ada di desa ini jumlah pemeluk kristenya cuma 26 orang. Untuk menampung kegiatan ibadah mereka saja tidak ada sarana yang memadai, sehingga pemeluk kristen di desa ini bila melaksanakan kebaktian tidak di gereja

melainkan dilaksanakan di rumah pemeluknya. Praktis kegiatan keagamaan di desa jogomerto ini tidak menampakkan giginya.

Pada kenyataannya walaupun di desa Jogomerto ini Islam menjadi agama mayoritas namun kegiatan - ataupun aktivitas keagamaanya tidak merata, hanya pada tempat-tempat tertentu saja yang kelihatannya sangat menonjol. Khusus di dukuh Bagbogo merupakan pusat atau basis umat Islam yang ada di desa ini. - di dukuh ini terdapat sebuah Pondok pesantren dan dua buah madrasah ibtida'iyah dan sebuah Taman - kanak-kanak (TK Al-Qur'an).

Sedang di padukuhan lain orang Islam yang termasuk dalam katagori pemeluk Islam yang aktif - hanya orang-orang yang berada di sekitar masjid saja. Sedang orang-orang yang rumahnya berjauhan dengan masjid rata-rata mereka termasuk dalam katagori Islam yang tidak aktif. Maksud peneliti tidak aktif disini mereka mengaku Islam, namun dalam hal melaksanakan syare'at ajaran Islam masih diragukan.

Ketidak aktifan mereka itu terlihat dengan jelas dalam hal melaksanakan sholat jum'at, rata-rata mereka yang rumahnya berjauhan dari masjid - jarang sekali bahkan tak pernah sama sekali melaksanakan sholat Jum'at. Kalaupun toh mereka melaksa-

65
sanakan sholat di masjid biasanya mereka melaksa -
nakanya pada saat hari raya Idul Fitri.

Padukuhan yang paling sedikit pemeluk Islam yang masuk dalam katagori aktif ini adalah dukuh - Paldaplang. Di Padukuhan ini penduduknya kebanyakan tergolong dalam katagori pemeluk Islam yang tidak aktif. Bahkan ditengarai di Padukuhan ini ada sebagian penduduk yang diduga penganut aliran ke - batinan, walaupun menurut pengakuanya mereka peme - luk Agama Islam.

Secara garis besar wilayah desa Jogomerta kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk ini ter - bagi menjadi dua bagian, yaitu wilayah yang berada di sebelah timur Sungai dan wilayah yang berada di sebelah barat sungai. Kebanyakan penduduk setempat menyebutnya dengan sebutan daerah Jogomerto " Etan kali" dan Jogomerto "Kulon kali".

Munculnya istilah diatas selain karena wi - layah desa ini memang dibelah oleh sungai sehingga - wilayahnya terbagi dua, juga secara kehidupan keaga - maan kedua wilayah ini mempunyai perbedaan yang sangat mendasar. Wilayah yang berada di sebelah - timur sungai terkenal dengan daerah "kaum" karena memang pemeluk Islam aktif kebanyakan memang ber - ada di daerah "Etan kali ini".

Sedang untuk wilayah yang berada di bagian-barat sungai (kulon kali) keadaan masyarakatnya kebanyakan pemeluk islam yang tidak aktif. Kalau meminjam istilah dari Gertz dalam bukunya santri dan abangan, maka daerah "etan kali" merupakan basisnya kaum santri, sedang daerah "kulon kali merupakan basisnya kaum abangan.

Menurut sejarahnya bahwa daerah yang berada disebelah timur sungai (etan kali) sejak dulu memang basisnya orang-orang Islam yang ada di desa ini. Islam pertama kali memasuki desa ini di bawa oleh seseorang yang bernama Mbah Yai Bisri dan mbah Kyai Muhammad Rois atau penduduk setempat menyebutnya dengan mbah Madrais, kedua orang ini semuanya berdomisili di daerah etan kali. Untuk daerah sebelah barat sungai (kulon kali) , mungkin karena terhalang oleh sungai sehingga perkembangan islam disini sedikit terhambat.

Dalam perkembangan selanjutnya daerah yang berada di barat sungai, pada tahun 1965 banyak di antara masyarakatnya yang tersangkut peristiwa G - 30.S. PKI. Akibat peristiwa ini Akhirnya secara masal masyarakat yang berada di barat sungai ini masuk Islam walaupun secara formalitas.²⁹

29). Hasil wawancara dengan Kyai Akhmad Zaini.

Dari sini dapat diketahui bahwa pada dasarnya keadaan sosial keagamaan di desa Jogomerto, kecamatan Tanjung Anom, Kabupaten Nganjuk ini walaupun penduduknya mayoritas beragama Islam, namun mayoritas juga tingkat keislaman mereka termasuk dalam katagori Pemeluk Islam yang tidak aktif.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari seluruh penduduk desa jogomerto ini, baik mereka yang termasuk dalam katagori pemeluk Islam yang aktif ataupun yang tidak, yang Islam maupun yang bukan Islam semua bergaul guyup-rukun penuh dengan rasa kegotong royongan yang kuat.

2. Kondisi Sosial Budaya.

Pada dasarnya keadaan sosial budaya suatu desa yang berada di wilayah pulau Jawa, khususnya Jawa timur atau Jawa tengah mempunyai banyak kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Kalaupun terdapat perbedaan mungkin hanya pada letak Geografisnya saja.

Keadaan desa di pulau Jawa khususnya Jawa timur atau Jawa Tengah menurut Sapari Imam Asy'ari terdiri dari beberapa dukuh atau dusun. Masing-masing dusun mempunyai pengaturan ruang, Sesuai dengan kondisi dusun. Demikian juga dengan pembagian lahan dusun. Jika dusun yang bersangkutan -

berada di daerah landai atau dataran rendah dan - yang berada di tepi laut. Dan itupun masih terkait dengan sejarah timbulnya desa atau dusun itu. Selanjutnya beliau mengatakan, bahwa :

" Ukuran yang dijadikan pedoman bagi warga desa adalah unsur-unsur kemudahan, keamanan dan norma tertentu yang bersifat budaya dan ruhaniyah, yang harus dipertimbangkan. Dalam hal pemilihan lokasi untuk rumah tinggal misalnya. Umumnya warga desa menyatu dengan alam, dalam arti sering tergantung kepada keadaan alam dan unsur-unsur kepercayaan yang sifatnya tahayul semisal tempat keramat yang harus dihormati!" 30

Keadaan ataupun ciri-ciri kehidupan sosial kebudayaan yang seperti diatas di desa Jogomerto masih mewarnai kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan di daerah tertentu khususnya dusun Paldaplang, unsur unsur yang bersifat tahayul, klenik ataupun kejawen yang merupakan peninggalan Agama hindu ataupun buda sebelum Islam masuk masih sangat dominan bila dibandingkan dengan unsur-unsur yang sifatnya mengarah ke tauhid.

Kepercayaan yang berbaur Animisme ataupun dinamisme terkadang berbaur dengan kepercayaan yang bersifat Islami yang menyatu dalam kehidupan sehari hari mereka. Tradisi-tradisi jawa kuno seperti slametan lengkap dengan sajen, bucing ataupun lainnya masih mewarnai kehidupan mereka. Budaya-budaya se -

30). Sapari Imam Asy'ari, Sosiologi kota dan desa, - Usaha Nasional, Surabaya, Th. 1993, Hal.107-108.

perti diatas terlihat dengan jelas saat mereka punya hajat tertentu. seperti kemantenan, sunatan, baran ataupun budaya wiwit yaitu saat mereka memulai bertanam padi atau lainnya.

Di Desa Jogomerto Kecamatan Tanjung Anom kabupaten Nganjuk ini setiap tahun diadakan Upacara Nyadranan atau bersih desa. Tradisi nyadranan yang ada di desa ini biasanya jatuh pada bulan selo. tepatnya pada hari jum'at legi pada bulan selo. Acara nyadranan ini biasanya berlangsung sampai tiga hari tiga malam. Yang diisi dengan hiburan-hiburan bagi penduduk desa ini, biasanya siangnya diisi dengan lomba-lomba untuk anak-anak sedang malamnya hiburan wayang ataupun tayuban semalam suntuk.

Puncak dari prosesi nyadranan atau bersih desa yang ada di desa ini adalah pada sore hari ada kesenian samboyo yang di arak mengelilingi desa ini pada setiap pojok desa pemain kesenian ini berhenti sebentar dan menunjukkan kebolehannya dalam memainkan kesenian ini. dan akhir dari permainan kesenian samboyo ini arak-arakan yang mengelilingi desa ini menuju ke punden atau kuburan sesepuh desa yang dikeramatkan penduduk desa ini. Di punden inilah mereka menuntaskan permainan samboyo ini dengan beratraksi seperti makan torong atau semprong dan akhirnya pemainnya tidak sadar atau 'ndadi'.

Menurut pengakuan mereka bila tradisi nyadranan ini tidak di laksanakan maka pada tahun tersebut akan banyak terjadi balak atau bencana.

Sedang keadaan sosial budaya masyarakat desa yang menyangkut masalah tata krama pergaulan - tutur bahasa ataupun dialek bersiri khas jawa yang sangat kental. Mengingat secara geografis letak desa ini termasuk dalam wilayah "brang kulon" karena letak desa ini di sebelah barat sungai brantas, sehingga dialek ataupun logat bahasa sehari - harinya cenderung ke barat (jawa tengah) di bandingkan ke timur (dialek suroboyoan).

Demikianlah gambaran sekilas kondisi sosial budaya ataupun tradisi-tradisi yang masih hidup dan menjadi bagian dari kehidupan warga masyarakat desa Jogomerto, kecamatan tanjung anom Kabupaten Nganjuk. Selanjutnya karena yang menjadi obyek ataupun fokus penelitian ini adalah para pemain kesenian Samboyo yang ada di desa ini, maka akan dibahas khusus masa kesenian ini.

3. Deskripsi sekilas masalah kesenian Samboyo.

Desa Jogomerto termasuk kaya akan group kesenian. Di desa ini terdapat satu group orkes melody, satu group karawitan dan dua group kesenian Samboyo. Sebenarnya group kesenian samboyo di desa ini

ada tiga buah, namun sampai sekarang yang masih bermain secara aktif cuma dua buah, yaitu Group Samboyo Purbo Budoyo dan group Samboyo Krido Budoyo.

Bentuk permainan kesenian Samboyo ini sebenarnya mirip sekali dengan kesenian Reog dari Ponorogo, Baik intero musiknya maupun cara permainannya. cuma yang membedakan dalam kesenian samboyo ini tidak terdapat meraknya, namun untuk topeng klono atau swandono, penduduk desa ini menyebutnya dengan sirun juga terdapat dalam dalam kesenian ini.

Perbedaan lainnya antara kesenian Samboyo ini dengan reog adalah terletak pada pola permainannya. Dalam permainan samboyo setiap pementasan terdiri dari beberapa pemain yang mempunyai tugas sendiri-sendiri. yaitu pemain tari, pemain gamelan dan seorang sinden yang berperan sebagai penyanyi. Dalam satu group kesenian samboyo jumlah pemainnya sekitar 20 sampai 30 orang, yang bertugas menurut peranya masing-masing.

Jumlah pemain diatas terdiri dari 8 orang yang bertugas sebagai penabuh gamelan lengkap dengan cadangnya. Lalu untuk penembang wanitanya atau disebut juga sinden jumlahnya dua samapi epat orang. sedang untuk pemain tarinya berjumlah 16 orang yang terbagi menjadi :

1. Pemain tari Jaran kepang yang berjumlah empat orang.
 2. Pemain tari topeng jumlahnya 4 orang , yang terbagi menjadi :
 - Topeng Klono atau Swandono satu orang.
 - Topeng Barongan satu orang.
 - Topeng monyet (kera) satu orang, ditambah seorang badut gepuk ,yakni seorang badut yang dijadikan sasaran atau umpan sabetan pecut - dari ketiga penari diatas.
 3. Pemain tari kucingan jumlahnya 4 orang , dan -
 4. Pemain tari celeng yang jumlahnya juga 4 orang
- Khusus untuk pemain tari ini jumlahnya tidak pasti 16 orang, terkadang 6 orang, 8 orang dan 12 orang, namun yang umum biasanya jumlah penari - secara keseluruhan adalah 16 orang. Keseluruhan dari pemain Samboyo diatas,dalam bermain di bawah-pengawasan langsung seseorang yang di sebut dengan "Gambuh" atau disebut juga pawang atau dukun Samboyo, yaitu orang yang tugasnya membikin penari penari di atas menjadi lupa diri atau "Ndadi" dan sekaligus menyembuhkannya. Biasanya jumlah gambuh - ini sebanyak 4 orang .³¹Perlu diketahui bahwa permainan kesenian samboyo ini selain ada di daerah -

31). Wawancara dengan Bp.Suroso tgl. 10 April 1995

Kabupaten Nganjuk , daerah Kediri, daerah Trenggalek dan daerah Tulungagung. Namun yang terbanyak di kabupaten Nganjuk ini di Kecamatan Tanjung Anom.

4. Sejarah Perkembangan Kesenian Samboyo di Desa Jogomerto.

Mengenai sejarah keberadaan kesenian Samboyo khususnya yang berada di desa Jogomerto Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk ini tidak bisa lepas dari peran seseorang yang bernama Sugio atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Sugio. Mbah sugio ini lah yang membawa kesenian Samboyo kedesa ini.

Mbah Sugio ini bukan penduduk asli desa ini tapi karena kawin dengan putri desa Jogomerto, maka akhirnya ia menetap di desa ini. Beliau berasal dari daerah Nganut tulungagung. Sebelum datang ke desa ini, Pak sugio ini sudah mengenal dan menguasai seluk beluk dan aturan main dari kesenian ini. Karena sejak mudanya pak sugio sudah "ndapuk" menjadi pemain kesenian Samboyo ini.

Sejak tahun 1957 yakni sejak kawin dengan ga dis desa jogomerto, sebenarnya sudah muncul keinginan untuk mengembangkan jenis kesenian ini di desa jogomerto ini. Namun karena situasi dan kondisi saat itu yang tidak memungkinkan maka keinginan itu hanya beliau pendam dihati saja tidak pernah direa-

lisasikan. Maklum sekitar tahun-tahun tersebut keadaan ataupun kondisi sosial politik bangsa Indonesia masih belum stabil.

Baru setelah terjadinya Peristiwa "GESTAPU" tahun '65 dan keadaan sudah tenang pak Sugio dapat merealisasikan keinginannya. Pada saat itu tepatnya tahun 1971 di desa ini akan mendirikan group kesenian Karawitan. Maka dengan berbekal dengan Alat musik yang ada pada kesenian karawitan itu Pak Sugio mencoba membentuk group kesenian samboyo ini.

Saat group atau lebih tepatnya kelompok latihan memainkan kesenian samboyo ini mengadakan latihan yang pertama kali jumlah orang yang ikut cuma 5 orang termasuk Pak Sugio sendiri. Pada waktu itu pak sugio selain berperan sebagai pemain sekaligus juga berperan sebagai "gambuh". Karena hanya pak Sugio-lah satu-satunya orang yang mengerti masalah aturan memainkan kesenian ini.

Kemudian setelah mengadakan latihan beberapa kali di anggap oleh pak sugio sudah mampu untuk memainkannya. Bersamaan dengan diadakanya perayaan Nyadranan atau bersih desa pak Sugio berusaha memainkan kesenian ini pada perayaan itu. Saat itu untuk pertama kalinya kesenian Samboyo ini dipertontonkan pada khalayak umum. Dengan mengikuti arak-arak

an perayaan yang mengitari wilayah desa Jogomerto-kesenian ini terus dimainkan. Ternyata sambutan pe-
penonton cukup meriah. Sejak saat itulah kesenian
Samboyo ini diputuskan sebagai bagian dari peleng-
kap dari prosesi upacara nyadranan atau bersih de-
sa yang diadakan tiap tahun di desa Jogomerto ini.

Dalam perkembangan selanjutnya Kesenian ini
semakin dikenal oleh masyarakat, khususnya warga -
desa jogomerto dan sekitarnya. Keberadaan group ke-
senian samboyo di desa ini semakin mantap dan ang-
gota group kesenian ini bertambah banyak. Kalau pa-
da awalnya jumlah pemainnya hanya empat orang - di
tambah beberapa orang penabuh gamelan, maka dalam -
jangka waktu dua tahun dari awal pementasan perta-
ma keberadaan kelompok kesenian ini sudah layak di
sebut sebagai group kesenian.

Pembentukan group kesenian samboyo yang ada
di desa ini secara resmi pada tahun 1973 dengan -
nama group kesenian samboyo " Krido Budoyo ". Yang
di pimpin langsung oleh bapak Sugio sendiri merang-
kap sebagai pelatih. Kualitas permainanyapun bertam-
bah rancak dan memukau penonton. Frekwensi pementa-
sanya pun juga bertambah, Karena group kesenian -
ini juga melayani tanggapan untuk acara-acara ter-
tentu seperti hajat manten an ataupun khitan.

Sekitar tahun 1980-an di desa jogomerto ini muncul sebuah group Kesenian Samboyo baru yang di beri nama "Purbo Budoyo". Personel yang merintis berdirinya group Samboyo yang baru ini adalah Bapak Samiran yang juga merupakan murid pertama dari Mbah Sugio. Grup Samboyo baru ini sudah berdiri sendiri dalam artian sudah punya pemain tetap dan juga sudah punya seorang 'Gambuh' sendiri.

Sebenarnya masih ada satu lagi group keseni Samboyo di desa ini namun karena sekarang tidak aktif lagi, sehingga keberadaanya terancam bubar. Pada saat Upacara bersih desa ketiga Group ini semuanya ikut memeriahkan perayaan nyadranan tersebut. Sampai saat ini yang masih berdiri dan aktif mengadakan pertunjukan adalah Group Krido Budoyo dan Group Purbo Budoyo. Sedang group Langgeng Budoyo yang terancam bubar sudah jarang sekali bahkan tidak pernah sama sekali mengadakan pementasan, kecuali saat ada perayaan nyadranan.

Sejauh pengamatan peneliti sampai sekarang ini Hasil dari setiap tanggapan pentas dari masing-masing group yang ada telah sanggup menghidupi anggota groupnya. Walaupun terkadang sepi, namun pada bulan-bulan tertentu seperti selo, ataupun besar permintaan pentas ini cukup banyak.

Samboyo ini merupakan jenis kesenian Rakyat-khususnya daerah Nganjuk dan sekitarnya yang juga - termasuk aset budaya Jawa timur, namun karena tidak sepopuler kesenian reog ponorogo, maka kesenian Samboyo ini tidak begitu dikenal. kecuali hanya di daerah Nganjuk dan sekitarnya saja. Pemerintah Daerah khususnya Kabupaten Nganjuk sering memanfaatkan kesenian ini untuk mengisi kegiatan promosi wisata daerah setempat, seperti Prosesi mandi Suro-an yang diadakan pada bulan suro di tempat wisata andalan - kabupaten Nganjuk, yaitu Air terjun Sedudo. Rupanya di tengah-tengah kemajuan dan hingar bingarnya je - nis kesenian modern yang serba elektromik, jenis kesenian Samboyo ini tetap eksis pada jalurnya.

5. Tujuan dan cara pementasan Kesenian Samboyo.

a. Tujuan

Setiap perkumpulan ataupun Group mempunyai tujuan atau maksud didirikanya perkumpulan tersebut, agar dapat di ketahui berhasil atau tidaknya tujuan yang dimaksud. Demikian pula halnya deng- didirikanya group kesenian Samboyo yang ada di- desa Jogomerto ini.

Setelah mengalami kurun waktu yang cukup - lama kurang lebih 14 tahun dari mula pertama di dirikan kesenian ini. Kesenian ini mengalami be-

berapa perkembangan dalam masalah tujuan didirikannya Group kesenian ini.

Kalau semula hanya merupakan sarana atau media untuk mencari hiburan belaka, baik untuk pemainnya sendiri maupun bagi penonton yang menyaksikan kesenian ini. Kemudian berkembang menjadi pengisi tetap dari kelengkapan acara tradisi nyadranan yang diadakan tiap tahun di desa ini. Bahkan tidak hanya desa Jogomerto sendiri yang menggunakan Samboyo sebagai kelengkapan acara Nyadranan, namun desa-desa lain yang terdapat tradisi nyadranannya sering memakai kesenian Samboyo yang ada di desa ini.

Tidak hanya itu saja, ternyata kesenian Samboyo ini dalam perkembangan selanjutnya juga digunakan sebagai usaha untuk mencari penghasilan bagi anggotanya. Karena dari permintaan untuk pentas atau tanggapan mereka memperoleh bayaran tidak sedikit dari yang mengundangnya. Sejauh ini menurut pengamatan peneliti tidak ada tujuan lain, selain dari sebagai sarana hiburan dan sarana mencari penghasilan anggotanya.

Juga dalam setiap pementasan kesenian ini tidak membawa misi-misi tertentu seperti pendidikan, penerangan ataupun dakwah.

b. Prosesi pementasan Kesenian Samboyo.

I. Pra pementasan.

Sebelum pementasan kesenian Samboyo ini di gelar, maka perlu adanya persiapan yang menyangkut masalah tempat, alat-alat yang digunakan dan bahkan persiapan pada diri pemainnya.

Persiapan tempat :

Perlu diketahui bahwa tempat yang diperlukan dalam pementasan ini tidak harus berbentuk panggung, bahkan jarang sekali kesenian ini dipentaskan di panggung. Yang sering adalah di pentaskan di tanah yang datar. Tempat atau arena yang diperlukan untuk pementasan ini cukup tanah kosong dan datar ukuran minimal 5 meter persegi, yang cukup ditempati pemain dan para penabuh gamelan. Kemudian orang yang menonton cukup mengitari pemain ini.

Persiapan Alat.

Persiapan alat ini menyangkut keseluruhan alat-alat yang digunakan dalam pementasan ini.

Yang meliputi :

1. Satu set pengeras Suara lengkap.
2. Peralatan gamelan yang meliputi :
 - Satu buah Kendang.
 - dua buah kenong.

- demung dua buah.
 - Saron
 - Dua buah gong, dan
 - satu buah Slomporet.
3. Peralatan pakaian pemain, yang meliputi :
- Celana sebatas lutut warna hitam
 - baju rompi lengkap dengan selendang.
 - dan ikat kepala.
4. Peralatan untuk menari, yang meliputi :
- Topeng, yang terdiri dari : topeng kera / monyet barongan dan topeng klono atau swandono.
 - Jaran mainan yang terbuat dari keping (jaran - keping). Celeng / babi hutan buatan yang terbuat juga dari keping.

Persiapan pemain.

Persiapan pada pemain ini merupakan persiapan khusus yang sifatnya rohani atau kebatinan. Perlu diketahui bahwa sebelum seseorang menjadi pemain tetap kesenian samboyo ini, ada lakon-lakon khusus yang sifatnya kebatinan yang harus di jalani - oleh calon pemain ini. dibawah petunjuk dari seorang "Gambuh" atau dukun Samboyo.

Selanjutnya persiapan khusus lainnya yang juga harus di persiapkan adalah :

1. Sajen lengkap dengan bucuang dan ingkung yang -

yang masih lengkap dengan kepala ayamnya , lalu kemiri dan jenang sengkolo.

2. Bunga tiga warna atau kembang telon lengkap dengan minyak wangi , minyak wangi yang digunakan - biasanya minyak serimpi.
3. Kemenyan. biasanya dalam satu kali pementasan - menghabiskan kemenyan $\frac{1}{2}$ kilogram.

Itulah segala sesuatu yang perlu dipersiapkan baik yang bersifat fisik maupun yang non fisik.sebelum pementasan kesenian samboyo ini di gelar dihadapan penonton.

II. Jalanya pementasan

Pementasan kesenian ini biasanya dilaksanakan pada malam hari dari sekitar Jam 20.00 - sampai menjelang pagi sekitar jam tiga dini hari namun terkadang kesenian ini juga di gelar pada malam hari. Prosesi dari pementasan kesenian ini pada dasarnya di bagi menjadi 4 babak. Tiap-tiap babak memakan waktu kurang lebih dua Jam.

Dari ke-empat babak permainan diatas pada dasarnya pola permainannya sama yaitu berbentuk - gerakan atau tari yang diiringi lagu dan musik gamelan. Bentuk lagu-lagu yang dinyanyikan oleh pesinden adalah lagu model sekarang yang sedang populer,bisa dari jenis musik dangdut,pop, atau

lainya, cuma diiringi dengan alat musik gamelan-ala Samboyoan. Lagu-lagu ini di nyanyikan non - stop menurut permintaan si penari.

Selama si pemain tari memainkan tariannya pembakaran kemenyan terus dinyalakan sampai - akhir pementasan. Seluruh pemain tari dalam permainan Samboyo ini adalah laki-laki, yang jumlahnya setiap babak 4 orang atau terkadang juga enam. Dan setiap babak permainan, dengan bantuan gambuh atau dukun samboyo pemain tari ini mengakhirinya dengan "ndadi", yaitu para pemain itu menjadi lupa diri. dan ini merupakan puncak daya atraksi pada setiap babak.

Pada saat pemain mengalami lupa diri ini para gambuh memberinya sebuah torong atau juga disebut Semprong lampu, kemudian oleh pemain - tari yang sedang ndadi itu dimakan. Pada saat - seperti ini para pemain biasanya lepas kontrol sehingga para gambuh memegang kendali sepenuhnya atas segala apa yang dilakukan pemain. Terkadang ada pemain yang kurang ajar mengganggu penonton maka dengan pecutnya para gambuh mencoba menghalunya. Tugas pesinden pada saat seperti ini - adalah memenuhi permintaan lagu dari para penari lewat para gambuh, karena bila lagu permintaannya tidak di penuhi para pemain tari itu biasa

nya terus marah-marah, dan penontonlah yang biasanya menjadi sasaran. Setelah dirasa cukup maka Gambuh menyembuhkan pemain yang sedang lupa diri itu dengan cara memberi minuman air kembang yang sudah di beri do'a-do'a tertentu. Biasanya setelah meminum air kembang pemberian gambuh - itu merebahkan tubuhnya ke tanah, lalu oleh para gambuh di angkat ke dalam rumah.

Selengkapnya mengenai urutan dari - prosesi pementasan kesenian samboyo ini, adalah sebagai berikut :

Pertama, Setelah pagelaran dibuka oleh - MC. yang isinya memperkenalkan, memanggil dan - pengumpulkan penonton. Langsung dimulai dengan - tarian pertama, yaitu Tari Kuda kepang atau Ja - ran kepang. Yang dimainkan oleh 4 orang terka - dang 6 orang pokoknya genap, namun biasanya 4 - orang. Namun ada juga yang hanya dua orang atau disebut juga dengan "jaran kepang senngel".

Tarian pertama ini di sebut tari Jaran kepang karena penarinya menari sambil membawa - kuda mainan yang terbuat dari bambu yang dianyam atau kepang. Penari-penari ini terus menari sam - pai lupa diri atau ndadi tentunya dengan bantu - an para gambuh. Setelah peristiwa "ndadi" ini berakhirlah untuk babak yang per tama.

Kedua , setelah babak pertama berakhir langsung disusul dengan babak kedua, yaitu tari celeng - atau babi hutan. jumlah penarinya umumnya juga 4 orang. Dengan pakaian yang mirip dengan tari jaran kepang cuma pada tari celeng ini tidak - membawa selendang. Dinamakan tari cheleng sebab penarinya membawa celeng atau babi hutan mainan yang terbuat juga dari bambu yang dianyam atau kepang. Tari ini juga di akhiri dengan peristiwa wa "ndadi" pada seluruh penarinya.

Ketiga, yaitu babak yang di sebut dengan istilah "medal klono" karena pada babak ke tiga ini topeng klono / Swandono juga disebut dengan topeng sirum mulai muncul. Sebenarnya topeng yang menari pada babak ketiga ini tidak hanya topeng klono saja melainkan juga ada topeng kera atau wanoro dan topeng barong. di tambah seorang badut gepuk , yakni seorang badut yang tidak memakai topeng yang biasanya menjadi umpan atau sasaran sabetan pecut yang dibawa oleh klono.

Dari keempat penari diatas setelah menari bersama, lalu ndadi, pada saat ndadi ini ada lakon peperangan antara topeng klono melawan - topeng barong yang di bantu oleh topeng wanoro yang di menangkan oleh klono, namun terkadang - pada babak ketiga ini sering tidak terkontrol.

Yang terakhir adalah babak ke IV, pada babak ini merupakan atraksi puncak dari kesenian ini dimana pada babak ini muncul 4 orang penari - yang menari bersama-sama yang di sebut dengan tari kucingan yang gerakannya lincah dan rancak. Tempo musik yang mengiringinyapun sedikit cepat. Keempat penari ini tidak membawa apa - apa di tanganya, jadi cuma kombinasi gerakan saja. Babak ke empat ini diakhiri dengan beberapa atraksi yang mendebarkan, diantaranya makan kaca lampu minyak (torong/semprong), juga permainan obor, dengan iringan musik dan nyanyian dari pesinden.³²

Dan akhirnya pagelaran musik samboyo ini ditutup oleh MC. dengan iringan musik gamelan yang khas. Demikian lah prosesi selengkapnyadari awal hingga akhir pertunjukan.

³²) Hasil observasi langsung dan sekaligus wawancara dengan Bp. Sugio sebagai sesepuh kesenian ini.